

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti sempit merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Sedangkan dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan biasanya terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan diperoleh secara otodidak.

Peningkatan kualitas pendidikan dari tahun ketahun terus dilakukan secara inovatif baik dari sistem maupun teknik pengajaran oleh para guru dikelas. Peningkatan yang dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan berbagai upaya dalam mengoptimalkan komponen-komponen pengajaran. Komponen dalam pembelajaran meliputi: tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga komponen tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam proses belajar mengajar termasuk penugasan, materi selalu berorientasi pada tujuan pembelajaran dan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum, baru akan terjawab setelah diadakannya evaluasi.

Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa sebagai individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompok. Hal yang demikian perlu disadari oleh seorang guru karena pada umumnya siswa masuk

kelas dengan kemampuan yang berbeda (Sukardi, 2010: 2). Kegiatan evaluasi memiliki manfaat yang besar dalam dunia pendidikan, begitu juga dalam kegiatan pembelajaran. Sebab melalui evaluasi dapat diketahui hasil dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dan dari hasil tersebut dapat ditentukan tindak lanjut yang akan dilakukan.

Evaluasi dalam pembelajaran memegang peran yang penting. Arikunto (2007: 6-7) menyatakan makna penilaian atau evaluasi dapat ditinjau dari berbagai segi, diantaranya dari segi siswa, guru maupun sekolah. Adapun makna evaluasi bagi siswa ialah siswa dapat mengetahui sejauh mana dia telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Hasilnya dapat memuaskan, namun dapat juga tidak memuaskan. Makna bagi guru, yaitu guru dapat mengetahui hasil belajar siswanya. Selain itu, guru juga dapat mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk mengajar selanjutnya tidak perlu membuat perubahan. Serta guru juga dapat mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Yang terakhir yakni makna evaluasi bagi sekolah. Bagi sekolah, evaluasi dapat dijadikan sebagai cermin bagi tercapainya harapan sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengubah kurikulum untuk masa yang akan datang, atau sebagai pedoman bagi sekolah dalam mencapai standar sekolah.

Pentingnya evaluasi pembelajaran di sekolah sebagaimana telah diuraikan di atas, menuntut agar setiap guru untuk mampu melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya, guru juga harus menemukan dan

menggunakan alat evaluasi yang sesuai sehingga dapat mengetahui secara pasti tentang sejauh mana keberhasilan metode yang digunakan.

Keberhasilan sebuah kegiatan evaluasi tidak terlepas dari alat evaluasi yang digunakan. Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien (Arikunto, 2007:26). Alat evaluasi ini berfungsi untuk mengukur atau mengevaluasi sesuatu dengan hasil seperti yang dievaluasi. Secara garis besar, alat evaluasi dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes dan nontes. Adapun alat evaluasi yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar adalah tes.

Tes sebagai alat ukur berisikan serangkaian pertanyaan atau tugas yang harus dijawab atau dilaksanakan oleh responden yang mengikuti tes. Beberapa definisi tes, diantaranya dinyatakan oleh Wester's Collegiate (dalam Arikunto, 2007: 32) adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Definisi tes tersebut sejalan dengan Susetyo (2015: 2), yaitu alat atau instrument yang digunakan untuk mengukur kemampuan, kecakapan individu pada aspek tertentu baik yang tampak maupun yang tidak tampak dan hasilnya berupa angka atau skor.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tes ialah alat atau instrument berupa pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi individu atau kelompok. Adapun hasil dari pelaksanaan tes yakni berupa angka atau skor.

Berdasarkan defenisi diatas, dapat terlihat pentingnya tes dalam mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan dan pemahaman siswa. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa terutama hasil belajar kognitif yang berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Ditinjau dari segi kegunaannya untuk mengukur siswa, tes dibedakan dalam 3 macam tes, yaitu: tes diagnostik, tes formatif dan tes sumatif (Arikunto. 2007:33). Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat. Tes formatif ialah tes yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Terakhir, yakni tes sumatif ialah tes yang dilaksanakan setelah berakhir pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar.

Dalam pengalaman di sekolah, tes formatif dapat diartikan ulangan harian sedangkan tes sumatif dapat disamakan dengan tes ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir semester. Salah satu contoh dari ujian sumatif ini yaitu ujian akhir sekolah. Ujian akhir sekolah merupakan bagian dari tes sumatif karena ujian akhir sekolah hanya diberikan diakhir pendidikan untuk menguji kemampuan siswa.

Ujian akhir sekolah atau sering disebut UAS hanya berlaku untuk setiap siswa yang berada di tingkat akhir pendidikannya. Ujian akhir sekolah merupakan salah satu syarat bagi peserta didik menamatkan pendidikannya di satuan pendidikan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia No.97 tahun 2013 UAS dilaksanakan oleh satuan pendidikan untuk semua mata pelajaran. Dalam hal ini, penyusunan soal dilakukan oleh guru bidang studi yang ada di sekolah tersebut dan penilaian terhadap hasil ujiannya pun dilakukan oleh guru tersebut. meskipun demikian, ujian akhir sekolah tetap di bawah koordinasi Dinas Pendidikan Kabupaten Kota.

Sebelum soal diujikan kepada siswa, instrumen evaluasi tersebut harus telah teruji. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kualitas suatu tes dalam mengukur kemampuan dan ketercapaian siswa. Suatu tes dikatakan sebagai alat ukur yang baik jika memenuhi persyaratan dalam hal; validitas, reliabilitas, objektivitas, daya beda soal, efektivitas distraktor, tingkat kesukaran dan penyebaran soal. Selain itu, soal-soal yang akan diujikan juga harus sesuai dengan isi yang terkandung di dalam kurikulum yang berlaku.

Sebagai salah satu syarat baik atau tidaknya sebuah tes, tingkat kesulitan soal merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh guru. Tingkat kesulitan (*difficult index*) adalah derajat kesukaran atau taraf kesukaran butir dalam suatu tes bagi peserta yang dinyatakan dengan p (proporsional). Atau dengan kalimat sederhana, tingkat kesukaran adalah seberapa sukar suatu butir dijawab oleh peserta tes atau responden (Susetyo, 2015: 184).

Suatu tes dapat dirancang menjadi terasa sulit, sedang, atau mudah untuk dijawab bagi responden. Tinggi-rendah tingkat kesulitan tes merupakan perkiraan umum yang berlaku bagi rata-rata atau kebanyakan responden, bukan bagi masing-masing individu. Tingkat kesukaran soal ini diperoleh dari kualitas dari aitem-aitemnya.

Dalam menentukan kriteria soal, apakah soal itu termasuk soal yang mudah, sedang atau sukar dapat dilakukan dengan menggunakan *Judgment* dari guru berdasarkan pertimbangan-pertimbangan asibilitas yang diukur dalam soal. Untuk bidang kognitif, aspek pengetahuan atau ingatan dan pemahaman termasuk kategori mudah, aspek penerapan dan analisis termasuk kategori sedang dan aspek sintesis dan evaluasi termasuk kategori sukar (Martondang, 2009: 111).

Berdasarkan hasil pengamatan pada beberapa penelitian yang telah ada, peneliti melihat masih sangat sedikit perhatian tentang bagaimana tingkat kesulitan soal. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Justianus Tarigan, yang berjudul “Analisis Validitas Isi dan Ketepatan Konstruksi Butir Soal Ujian Akhir Sekolah Bahasa Indonesia Tahun 2013/2014 Kelas XII SMA Swasta Berastagi”, sebelum soal diujikan kepada siswa, maka instrument evaluasi tersebut harus telah teruji. Teruji maksudnya disini adalah soal tersebut harus telah memenuhi syarat validitas dan ketepatan konstruksi butir tes. Pada penelitian tersebut, justianus hanya memfokuskan penelitiannya pada analisis validitas isi dan ketepatan konstruksi butir soal, padahal tingkat kesulitan soal juga perlu diketahui oleh guru dalam memprediksi alat ukur (soal) dan kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan.

Penelitian di atas membuktikan bahwa beberapa penelitian tentang kualitas soal yang telah ada, sebagian besar hanya terfokus pada validitas, reliabilitas dan konstruksi butir soal. Meskipun demikian, sudah ada penelitian mengenai tingkat kesukaran soal meskipun masih terbatas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ayu Dian Samudra Suky, dengan judul “Analisis Perbedaan Tingkat Kesulitan 20

Paket Ujian Nasional Soal Matematika tingkat SMA/MA jurusan IPA Tahun 2013”, ia melakukan penelitian terhadap tingkat kesulitan terhadap 20 paket soal ujian nasional untuk mengetahui perbedaan tingkat kesulitan soal namun hanya pada tahap membandingkan tingkat kesulitan antara satu paket dengan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana tingkat kesulitan soal ujian akhir sekolah. Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri Kuala dengan alasan sekolah tersebut tidak jauh dari pusat kota hingga transportasi menjadi lebih mudah. Selain itu, sepengetahuan peneliti, belum ada meneliti permasalahan yang sama di sekolah tersebut. Adapun judul dari penelitian ini yakni “**Analisis Tingkat Kesulitan Soal Ujian Akhir Sekolah Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Kuala tahun Ajaran 2014/2015**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. penelitian tentang menganalisis tingkat kesulitan soal masih sangat sedikit padahal penting.
2. beberapa penelitian tentang menganalisis kualitas soal yang telah ada, sebagian besar hanya terfokus pada validitas, reliabilitas dan konstruksi butir soal.
3. meskipun sudah ada, penelitian mengenai tingkat kesulitan soal masih sebatas membandingkan.

C. Batasan Masalah

Penelitian harus terfokus pada tujuan. Karena tidak mungkin semua permasalahan terselesaikan secara ilmiah dalam satu kali penelitian. Banyaknya permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang mengharuskan adanya suatu pembatasan. Berdasarkan hal tersebut, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Analisis Tingkat Kesulitan Soal Ujian Akhir Sekolah Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Kuala tahun Ajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa yang menjadi fokus masalah adalah analisis tingkat kesulitan soal ujian akhir sekolah Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Kuala tahun ajaran 2014/2015. Oleh sebab itu, masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. bagaimana kesesuaian naskah soal ujian akhir sekolah Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Kuala tahun ajaran 2014/2015 dengan kurikulum?
2. bagaimana tingkat kesulitan soal ujian akhir sekolah Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Kuala tahun ajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan penelitian harus disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Tujuan penelitian sangat penting sebagai penentu arah

bagi langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni:

1. untuk mendeskripsikan kesesuaian naskah soal ujian akhir sekolah bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Kuala dengan kurikulum.
2. untuk mendeskripsikan tingkat kesulitan soal ujian akhir sekolah Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Kuala tahun ajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- (1).Sebagai masukan bagi guru Bahasa Indonesia untuk menyesuaikan naskah soal dengan kurikulum.
- (2).Sebagai masukan bagi guru Bahasa Indonesia untuk menganalisis butir-butir soal dilihat dari tingkat kesulitan soal.
- (3).Sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang bermaksud mengadakan penelitian dengan permasalahan sejenis.